



# Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Makna Simbol dalam Tradisi Ber-oberen Desa Batioh Sampang

Khoirul Anam<sup>1\*</sup>, Jatim Desiyanto<sup>2</sup>, Tatik Maryana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sampang, Indonesia, [herullilanam@gmail.com](mailto:herullilanam@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sampang, Indonesia, [djatimdesiyanto@gmail.com](mailto:djatimdesiyanto@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP PGRI Sampang, Indonesia, [tatikmsg//@gmail.com](mailto:tatikmsg//@gmail.com)

\*Email korespondensi penulis: [herullilanam@gmail.com](mailto:herullilanam@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Received: 06-06-2025

Revised: 21-07-2025

Accepted: 20-08-2025

Published: 30-09-2025

### Kata Kunci:

Pancasila  
Tradisi Beroberen  
Kearifan lokal  
Nilai budaya  
Simbolisme

## ABSTRAK

Tradisi Beroberen di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang merupakan ekspresi budaya lokal yang sarat dengan nilai luhur. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana nilai Pancasila yang mencakup Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial tercermin dalam pelaksanaan tradisi Beroberen serta bagaimana masyarakat memaknai simbol budaya dalam ritual tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, kepala dusun, dan masyarakat, serta studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Beroberen secara alami mengaktualisasikan nilai Pancasila. Nilai Ketuhanan tercermin dalam praktik doa sebagai rasa syukur. Nilai Kemanusiaan terwujud melalui pembagian hasil bumi secara merata dan kepedulian terhadap kelompok rentan. Nilai Persatuan muncul dalam semangat gotong royong lintas generasi. Nilai Kerakyatan tampak dalam pengambilan keputusan secara musyawarah, dan nilai Keadilan Sosial terlihat dari pembagian sumber daya secara adil. Simbol seperti terop, aing, kempeng, tompeng kenik, dan talam mengandung makna filosofis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Tradisi ini bukan hanya pelestari budaya, tetapi juga media pembentukan dan internalisasi nilai Pancasila. Penelitian ini menegaskan bahwa Pancasila hidup dalam praktik budaya dan merekomendasikan pelestarian tradisi melalui partisipasi masyarakat serta dukungan pemerintah.

## ABSTRACT

*The Beroberen tradition in Batioh Village, Banyuates District, Sampang Regency is a local cultural expression rich in moral values. This study aims to identify how the core values of Pancasila, namely Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Social Justice are reflected in the practice of the Beroberen ritual, and how local communities interpret the cultural symbols embedded within it. This qualitative research used an ethnographic approach involving participatory observation, in-depth interviews with cultural figures, village heads, and local residents, as well as literature review. Findings indicate that the Beroberen tradition organically actualizes Pancasila values. Divinity is expressed through collective prayers of gratitude. Humanity is embodied in the equal distribution of harvest and care for vulnerable groups. Unity is visible in intergenerational cooperation and mutual assistance. Democracy is practiced through inclusive deliberations, and Social Justice is implemented through fair resource distribution. Symbols such as terop (canopy), aing (water), kempeng (flower), tompeng kenik (small cone-shaped rice), and talam (tray) carry philosophical meanings that represent a harmonious relationship between humans, nature, and spirituality. The tradition not only preserves local culture but also serves as a medium for internalizing national values. The study recommends preserving the tradition through community engagement and local government support.*

### Keywords:

Pancasila  
Beroberen tradition  
Local Wisdom  
Cultural Values  
Symbolism  
Ethnography

Copyright © 2021 (Anam, Khoirul., et.,al.). All Right Reserved



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

How to Cite : Anam, Khoirul, et., al. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dan Makna Simbol dalam Tradisi Ber-oberen Desa Batioh Sampang. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 13 (2), 42-50.

## A. PENDAHULUAN

Madura merupakan salah satu etnik terbesar ketiga di Indonesia dengan populasi sekitar 20 juta jiwa yang tersebar di wilayah seluas 5.250 km<sup>2</sup>. Masyarakat Madura dikenal sebagai kelompok yang sangat memegang teguh adat istiadat setempat, memiliki karakter bekerja keras, rasa kekeluargaan yang tinggi, dan religius (Rahmadani & Achiriah, 2024; Setiawan & Arifin, 2020). Sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, masyarakat Madura memiliki berbagai tradisi lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini, salah satunya adalah tradisi ber-oberen di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Tradisi ini merupakan ritual bakar kemenyan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil panen dan perlindungan dari berbagai bencana. Kajian mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam tradisi lokal telah menjadi perhatian beberapa peneliti. Pudjiastuti dkk. (2024) dalam penelitiannya tentang masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah mengungkap bahwa nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dalam kearifan lokal, tercermin dalam semangat kebersamaan, toleransi, dan penghormatan terhadap warisan leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat diwujudkan melalui tradisi lokal dengan pendekatan yang adaptif terhadap konteks budaya setempat. Buka dkk. (2022) dalam penelitiannya tentang budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat menunjukkan bahwa nilai-nilai kebangsaan dapat menyatu dengan tradisi lokal melalui internalisasi gotong royong dan keadilan dalam praktik budaya. Penelitian ini memberikan landasan metodologi dengan pendekatan kualitatif yang komprehensif untuk menganalisis integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pengaturan budaya lokal.

Hasanah dan Rosyidi (2023) dalam penelitiannya tentang Rokot Kampong mengeksplorasi akulturasi Islam dan budaya lokal yang memadukan ritual keagamaan dengan tradisi seperti penyembelihan kambing dan prosesi adat. Meskipun fokus pada aspek budaya dan agama Islam, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji integrasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi lokal tanpa mengabaikan nilai-nilai yang sudah ada. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan akulturatif dapat menjadi model untuk mengintegrasikan integrasi nilai Pancasila dalam tradisi masyarakat. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki keterbatasan dalam mengkaji secara spesifik bagaimana simbol-simbol dalam tradisi lokal merefleksikan implementasi kelima sila Pancasila secara komprehensif.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi secara kuat dalam praktik budaya lokal masyarakat Indonesia. Pudjiastuti dkk. (2024) mengungkap bahwa masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah telah mengintegrasikan nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan rasa hormat terhadap leluhur dalam kearifan lokal mereka. Sementara itu, penelitian Hasanah dan Rosyidi (2023) menyoroti proses akulturasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi Rokot Kampong, yang membuka ruang untuk integrasi nilai-nilai Pancasila tanpa mengabaikan tradisi keagamaan yang telah mengakar. Penelitian ini menekankan pentingnya harmonisasi antara budaya, agama, dan kebangsaan. Selain itu, studi oleh Buka dkk. (2022) mengenai budaya Mana'o di Sumba menampilkan bagaimana prinsip-prinsip gotong royong dan keadilan dapat menjadi sarana internalisasi nilai Pancasila melalui tradisi lokal. Kajian ketiga tersebut memberikan pijakan konsep dan metodologi bagi penelitian ini, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat hidup dan berkembang dalam konteks budaya yang berbeda-beda di Indonesia, termasuk dalam tradisi Rokot Kampong yang menjadi fokus penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan dalam kajian yang secara khusus menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi lokal Indonesia. Penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengungkap bagaimana sila kelima Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia) secara konkret terimplementasi dalam tradisi ber-oberen. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada analisis mendalam terhadap simbol-simbol komunikasi non-verbal dalam tradisi ber-oberen sebagai manifestasi nilai-nilai Pancasila, yang belum pernah dikaji secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana nilai-nilai Pancasila terimplementasi dalam tradisi ber-oberen di Desa Batioh, dan bagaimana simbol-simbol dalam tradisi tersebut merefleksikan ideologi Pancasila sebagai dasar negara Indonesia? Penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa tradisi ber-oberen mengandung dan merefleksikan kelima nilai Pancasila melalui praktik

ritual dan simbol-simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, sehingga dapat menjadi bukti empiris bahwa Pancasila benar-benar dihilangkan dari Kebudayaan lokal Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, tercermin dalam pelaksanaan tradisi ber-oberen di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana masyarakat Desa Batioh memaknai tradisi mereka dan bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat posisi Pancasila sebagai ideologi yang dihilangkan dari Kebudayaan lokal Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai luhur bangsa termanifestasi dalam praktik tradisi lokal yang spesifik.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk mendalami makna, proses, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ber-oberen di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena budaya secara mendalam dalam konteks alami melalui keterlibatan langsung dan refleksi partisipatif. Subjek penelitian terdiri dari empat orang informan yang dipilih secara purposif, yaitu satu tokoh adat, satu kepala dusun, satu generasi muda, dan satu anggota masyarakat umum yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Ber-oberen. Dari total empat informan tersebut, tiga orang berjenis kelamin perempuan dan satu orang laki-laki. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam setiap tahap tradisi, baik dalam aspek spiritual, logistik, maupun sosial-komunal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi kepustakaan, observasi partisipatif, dan wawancara semi-terstruktur. Kajian kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan konseptual dan teoritis yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, kearifan lokal, serta pendekatan etnografi. Sumber-sumber yang dikaji meliputi buku, artikel ilmiah, dokumen pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut hadir dan terlibat secara langsung dalam pelaksanaan tradisi Ber-oberen, baik sebagai pengamat maupun partisipan pasif. Teknik ini bertujuan untuk menangkap dinamika sosial, ekspresi budaya, serta simbol-simbol yang muncul selama ritual berlangsung secara alami dan kontekstual.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap informan kunci dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel. Teknik ini memungkinkan memperoleh informasi secara mendalam dan adaptif terhadap alur narasi informan, sambil tetap fokus pada topik penelitian. Dalam wawancara ini, peneliti menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan posisi sosial dan latar belakang informan, seperti pendekatan kultural terhadap tokoh adat dan dialog kasual untuk generasi muda. Selama pengumpulan data, peneliti juga melakukan dokumentasi lapangan melalui pencatatan naratif, foto kegiatan, dan perekaman audio untuk menjamin kelengkapan data.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari keseluruhan data mentah, menyaring temuan yang sesuai dengan fokus penelitian, serta mengorganisirnya ke dalam kategori tematik seperti nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang terstruktur agar memudahkan interpretasi makna. Tahap akhir adalah kesimpulan kesimpulan yang dilakukan secara reflektif dengan merumuskan pola, makna mendalam, dan keterkaitan antar data.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai informan yang memiliki perspektif dan latar belakang berbeda. Triangulasi ini penting dalam penelitian kualitatif karena dapat meningkatkan validitas temuan, menghindari bias tunggal, serta mengkonfirmasi konsistensi makna dari beragam sudut pandang. Penggunaan teknik ini sejalan dengan prinsip etnografi yang menekankan pemahaman holistik terhadap realitas budaya yang kompleks. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan gambaran utuh dan autentik mengenai bagaimana nilai-nilai Pancasila dihayati dan dijalankan secara hidup dalam tradisi Ber-oberen di tingkat lokal.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap implementasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi Ber-oberen yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang. Tradisi ini telah menjadi warisan budaya yang dijalankan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen dan anugerah alam lainnya. Pelaksanaan Ber-oberen dilakukan di kawasan hutan Kera Nepa, tempat yang secara simbolik dan spiritual dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh sila dalam Pancasila tercermin secara nyata dalam pelaksanaan tradisi ini, meskipun tidak dinyatakan secara ideologis eksplisit oleh warga.



Gambar 1. Wawancara Bersama Salah Satu Informan

**Gambar 1** menunjukkan proses wawancara dengan salah satu informan kunci yang menjelaskan makna dan runtutan pelaksanaan tradisi Ber-oberen. Dari penuturan tersebut, diketahui bahwa tradisi Ber-oberen diawali dengan prosesi doa bersama, yang dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama setempat. Hal ini menjadi representasi nyata dari nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Tokoh adat menyatakan, “Ber-oberen itu selamatan desa yang telah ada sejak dahulu dan ungkapan rasa syukur atas kelimpahan rezeki yang telah Allah kasih” (Marwati, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Kepala dusun pun menegaskan pentingnya aspek spiritual tersebut dengan mengatakan, “Tradisi ber-oberen benar selalu melakukan doa bersama sebagaimana seperti kebiasaan kita disaat memulai sesuatu selalu diawali dengan doa agar berkah” (Misjuri, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Bahkan, menurut mereka, pembacaan ayat-ayat suci seperti Al-Fatihah dan Yasin telah menjadi bagian dari ritual sejak lama. Nilai Ketuhanan tidak hanya muncul dalam bentuk ibadah, tetapi juga dalam keyakinan masyarakat akan keberkahan dari Tuhan atas kegiatan yang dilakukan dengan niat baik.

Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin dalam distribusi hasil bumi yang dibagikan secara merata kepada semua warga, tanpa membedakan usia, status sosial, atau kemampuan fisik. Tokoh adat menjelaskan bahwa “Pembagian hasil bumi dibagikan secara adil agar semua merasakan keberkahan acara” (Marwati, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Kepala dusun menambahkan, “Kalau yang sudah tidak bisa berjalan itu makanan hasil tradisi kita juga antarkan ke rumah agar bisa menikmati juga” (Misjuri, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Aktivitas seperti melempar koin yang diperebutkan oleh anak-anak dan remaja juga menjadi bagian dari keseruan tradisi, sekaligus menjadi sarana partisipasi sosial yang inklusif. Salah satu pemuda menyampaikan, “Rebutan uang koin bareng teman dan kotor semua karena sampai jatuh ke tanah” (Juhayriyah, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan tidak hanya berbentuk dalam tindakan besar, tetapi juga dalam gestur sederhana namun bermakna yang menjaga martabat dan kebahagiaan seluruh anggota masyarakat.

Nilai persatuan dalam tradisi ini tampak dari semangat gotong royong dan keterlibatan semua lapisan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Salah seorang warga menyampaikan bahwa “Gotong royong ramai-ramai dalam pelaksanaannya dan pembagian hasil bumi yang paling dinanti” (Yuliani, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Tradisi ini menyatukan berbagai kelompok umur dan gender dalam kerja sama yang harmonis. Kepala dusun menekankan kesetaraan peran dengan menyatakan bahwa “Tradisi ber-oberen mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan punya peran sama penting. Bapak-bapak memimpin doa, ibu-ibu mengatur konsumsi, tapi semua tetap bekerja untuk satu tujuan: merawat warisan leluhur” (Misjuri, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). “Bahkan generasi muda pun merasakan manfaat dari keterlibatan dalam

kegiatan ini. “Kerjasama dan kompak saling membantu,” kata Juhayriyah (wawancara pribadi, 15 Mei 2025), yang sekaligus mencerminkan bahwa tradisi ini menjadi jembatan antara generasi tua dan muda.

Aspek demokrasi dalam tradisi ini tampak dalam pengambilan keputusan yang dilakukan melalui musyawarah. Setiap warga, termasuk perempuan, kini mulai dilibatkan dalam diskusi, terutama dalam hal logistik dan konsumsi. Yuliani menyampaikan, “Kami ibu-ibu diajak bicara soal dana dan makanan. Dulu hanya laki-laki yang rapat” (wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Tokoh adat menyampaikan bahwa anak muda pun diberi ruang untuk berinovasi, dengan pesan agar tetap menjaga semangat kebersamaan. “Anak muda sekarang banyak ide bagus, tapi kami ingatkan: jangan sampai teknologi hilangkan rasa kebersamaan. Misalnya, dokumentasi boleh, tapi jangan sampai sibuk rekam malah tidak ikut kerja bakal” (Marwati, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme demokrasi dan deliberasi sudah tertanam secara organik dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan.

Keadilan sosial juga menjadi salah satu prinsip yang sangat nyata dalam tradisi Ber-oberen. Sistem iuran yang digunakan bersifat sukarela dan tidak memaksakan partisipasi finansial tertentu. Kepala dusun menyampaikan bahwa “Turannya tidak dipatok, yang penting ikhlas. Malah, kami sering kumpulkan dana tambahan khusus untuk membantu warga yang benar-benar membutuhkan” (Misjuri, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Semua warga dilibatkan dalam pelaksanaan, baik sebagai peserta aktif maupun penerima manfaat. Tidak ada pemisahan antara yang kaya dan miskin, dan nilai keberkahan menjadi tolok ukur utama keberhasilan kegiatan, bukan besar kecilnya sumbangan. Dalam hal ini, prinsip keadilan dijalankan secara praktis dan berakar dalam solidaritas sosial.

Dalam tradisi Ber-oberen, simbol-simbol budaya memainkan peran penting sebagai representasi nilai dan spiritualitas. Masyarakat tidak menggunakan terop buatan melainkan memanfaatkan pohon-pohon rindang di hutan sebagai peneduh alami. Tokoh adat menyebutkan bahwa “Itu kan di hutan Kera Nepa pohonnya sudah besar jadi peneduh itu dari awal memang dari pohon yang besar” (Marwati, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Air (aing) dalam tradisi ini berfungsi sebagai simbol doa yang dicampur bunga dan ditaburkan di jalan raya sebagai penolak bala. “Air itu sebagai air doa yang nantinya dicampur sama bunga dan ditabur di jalan raya agar tidak ada kecelakaan” (Marwati, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Bunga dan pandan (kempeng) merupakan simbol penyucian dan keharmonisan yang dipercayai membawa keberkahan. Kepala dusun menjelaskan, “Bunga dan pandan harus ada sebagai kelengkapan pelaksanaan dikarenakan sehabis didoakan bunga akan disebar di tengah jalan agar berkahnya mengurangi terjadinya kecelakaan” (Misjuri, wawancara pribadi, 15 Mei 2025).

Tompeng kenik atau tumpeng kecil dalam tradisi ini memiliki makna spiritual yang mendalam. “Tumpeng ibarat Tuhan kepada alam kepada manusia dan nampan itu ibarat bumi yang menjadi wadahnya” (Marwati, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Nampan atau talam dipahami sebagai simbol bumi yang menampung semua harapan masyarakat. “Talam ini sebagai wadah dari semua harapan masyarakat Desa Batioh, dalam artian talam ini sebagai bumi bagi simbol yang lain” (Misjuri, wawancara pribadi, 15 Mei 2025). Seluruh simbol tersebut membentuk sistem semiotik budaya yang menjelaskan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama secara holistik. Penjelasan mengenai simbolisme tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.**  
Simbolisme dan Makna dalam Tradisi Ber-oberen

<b>Simbol</b>	<b>Makna Literal</b>	<b>Makna Filosofis</b>
Terop	Pepohonan rindang di Hutan Kera Nepa tempat ritual	Melambangkan perlindungan dan ketenteraman, baik secara fisik (naungan) maupun spiritual (perlindungan dari hal negatif); simbol negara sebagai pelindung.
Aing	Air dari tujuh mata air digunakan untuk membasuh tempat upacara	Simbol kesucian dan penyucian dari kotoran fisik dan spiritual; menegaskan hubungan harmonis manusia-alam.
Kempeng	Bunga segar yang ditata dalam sesaji	Melambangkan keharuman, keindahan, dan budi pekerti luhur yang menyebar ke lingkungan sosial.
Tompeng kenik	Tumpeng kecil berwarna kuning dengan lauk sederhana	Bentuk kerucutnya merepresentasikan hubungan vertikal (manusia–Tuhan) dan horizontal (manusia–alam–sesama).
Talam	Nampan dari anyaman atau	Simbol bumi dan wadah persatuan;

logam sebagai wadah sesaji

merepresentasikan harapan dan cita-cita masyarakat dalam satu ruang simbolik.

Tradisi Ber-oberen yang dilaksanakan di Desa Batioh, Kecamatan Banyuates, Kabupaten Sampang, merupakan representasi nyata bagaimana nilai-nilai Pancasila terimplementasi secara alamiah dalam kehidupan masyarakat lokal. Lebih dari sekadar ritual budaya, tradisi ini telah menjadi medium efektif dalam memadukan nilai-nilai universal Pancasila dengan kearifan lokal masyarakat Madura. Sebagaimana dikemukakan Siallagan (2015), kearifan lokal merupakan politik kecerdasan lokal yang mampu memberikan identitas kepribadian bangsa dari dalam, tanpa campur tangan asing.

Simbol-simbol budaya yang hadir dalam tradisi Ber-oberen memainkan peran penting dalam membentuk struktur makna kolektif masyarakat Desa Batioh. Lima simbol utama yang digunakan dalam ritual ini—terop, aing, kempeng, tompeng kenik, dan talam, tidak hanya berfungsi secara seremonial, tetapi juga mengandung pesan ideologis yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Terop sebagai tempat perlindungan melambangkan peran negara dalam memberi ketenteraman dan rasa aman kepada rakyat. Penggunaan pohon sebagai terop menunjukkan adaptasi kreatif terhadap lingkungan alam, berbeda dengan tradisi lain yang menggunakan payung buatan. Hal ini mencerminkan kearifan ekologis yang mengintegrasikan ritual dengan pelestarian lingkungan.

Sementara itu, aing menggambarkan proses penyucian yang merepresentasikan kesucian spiritual serta keterhubungan antara manusia dan alam. Simbolisme air dalam tradisi ini menunjukkan kesamaan dengan tradisi Melukat dalam budaya Hindu-Bali yang dikaji oleh Seniwati dan Ngurah (2020), namun dengan konteks yang berbeda. Air dalam Ber-oberen lebih terkait dengan syukur atas hasil alam pesisir, sementara dalam Melukat lebih bersifat penyucian personal. Simbol lainnya melengkapi struktur makna yang komprehensif: kempeng menekankan keharuman moral dan kesucian niat, tompeng kenik memvisualisasikan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan serta hubungan horizontal antarsesama, sementara talam sebagai simbol bumi menjadi representasi dari wadah persatuan dan keadilan sosial. Simbolisme ini tidak hanya bersifat estetis, melainkan juga fungsional dalam proses pewarisan nilai, menjadikan tradisi Ber-oberen sebagai wahana kultural yang terus mereproduksi nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan.

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa tercermin melalui prosesi doa bersama yang menjadi pembuka setiap rangkaian kegiatan. Doa-doa tersebut tidak hanya menjadi simbol rasa syukur terhadap Tuhan, tetapi juga menegaskan hubungan spiritual dengan alam yang dianggap sebagai sumber keberkahan. Sejalan dengan pandangan Sobariyah (2020), akulturasi antara tradisi lokal dan nilai keagamaan melahirkan praktik spiritual yang adaptif sekaligus mendalam. Akulturasi spiritual yang terjadi dalam tradisi ini menguatkan temuan Humairoh & Mufti (2021) tentang bagaimana tradisi lokal mengalami perpaduan dengan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan identitas aslinya. Proses ini menciptakan spektrum spiritualitas yang unik, di mana kepercayaan animisme lokal yang menghormati kekuatan alam berpadu dengan nilai-nilai Islam yang mendominasi keyakinan masyarakat Madura. Pengakuan masyarakat terhadap ketergantungan pada Tuhan juga tergambar dari kesadaran bahwa hasil panen dan kekayaan alam merupakan anugerah yang wajib disyukuri secara kolektif (Niman dkk., 2023).

Transisi dari dimensi spiritual menuju dimensi sosial terlihat dalam implementasi nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Nilai ini terwujud dalam praktik pembagian hasil bumi secara adil kepada seluruh warga, tanpa memandang status sosial. Dalam tradisi ini, setiap orang, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak dan lansia, dilibatkan dalam perayaan dan memperoleh manfaat secara setara. Keadilan sosial ini tidak hanya terbatas pada aspek materi, tetapi juga mencakup aspek partisipasi sosial yang inklusif, seperti kegiatan lempar koin dan keterlibatan generasi muda yang memperkuat solidaritas antargenerasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Itasari (2020), yang menekankan pentingnya pengakuan hak dan martabat manusia dalam konteks adat serta prinsip-prinsip kemanusiaan yang menolak diskriminasi.

Nilai persatuan kemudian diperkuat melalui implementasi Persatuan Indonesia yang tercermin dalam keterlibatan seluruh elemen masyarakat dalam satu peristiwa budaya yang berulang setiap tahun. Tanpa memandang usia maupun gender, seluruh masyarakat berperan aktif, mulai dari para tetua yang memimpin prosesi, perempuan yang menyiapkan sesaji, hingga generasi muda yang terlibat dalam persiapan lokasi dan dokumentasi. Sinergi ini membangun struktur sosial yang harmonis dan berdaya tahan terhadap fragmentasi sosial, sebagaimana dikemukakan Widiyanto dkk. (2024), bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai medium intergenerasional dalam menjaga nilai-nilai persahabatan dan kebersamaan

lintas usia dan gender. Ketertarikan generasi muda pada aspek hiburan dalam tradisi, meskipun tetap menghargai nilai spiritual, menunjukkan strategi pelestarian yang efektif.

Dari solidaritas sosial, tradisi ini berkembang menuju praktik demokrasi yang matang. Nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan tercermin dalam mekanisme pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah. Melalui rapat bersama yang melibatkan tokoh adat, perempuan, dan pemuda, setiap pihak diberikan ruang untuk menyampaikan pandangannya, dan keputusan diambil secara kolektif. Mekanisme musyawarah dalam tradisi Ber-oberen menunjukkan praktik demokrasi deliberatif yang sejalan dengan temuan Sitanggang dkk., (2025) tentang tradisi lokal sebagai miniatur demokrasi. Partisipasi yang semakin inklusif, terutama keterlibatan perempuan dalam pembahasan logistik dan keuangan, menunjukkan evolusi demokratis yang terjadi secara organik. Pendekatan ini mencerminkan model demokrasi deliberatif yang hidup dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Megawati dkk. (2020), bahwa tradisi lokal dapat menjadi laboratorium demokrasi partisipatif. Pola kepemimpinan dalam tradisi ini mencerminkan konsep kepemimpinan yang bijaksana, di mana tokoh adat berperan sebagai fasilitator yang menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai. Generasi muda didorong untuk menyumbangkan ide-ide modern seperti penggunaan teknologi, namun tetap dalam bingkai kebijaksanaan kolektif yang dijaga para tetua.

Implementasi nilai Pancasila mencapai puncaknya dalam penerapan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sistem distribusi sumber daya yang dilakukan secara sukarela dan berdasarkan kebutuhan menunjukkan solidaritas sosial yang kuat dan kesadaran kolektif akan pentingnya keadilan bagi semua lapisan masyarakat. Praktik redistribusi dalam tradisi Ber-oberen menunjukkan model keadilan sosial yang bersumber dari solidaritas komunitas. Sistem iuran sukarela dan perhatian khusus kepada kelompok rentan mencerminkan implementasi Sila Kelima yang tidak bergantung pada intervensi negara. Budaya ini mencerminkan bahwa keadilan sosial dapat diwujudkan bukan hanya melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui tindakan kolektif dan moral masyarakat, sebagaimana dijelaskan Pudjiastuti (2024), dalam praktik sistem ladang bergilir masyarakat Dayak. Perbandingan dengan tradisi serupa dalam penelitian Azizah & Muhfiatun (2018) tentang masyarakat menunjukkan pola universal dalam tradisi Indonesia, di mana sistem keadilan berbasis komunitas menjadi karakteristik umum kearifan lokal. Namun, keunikan tradisi Ber-oberen terletak pada integrasi nilai-nilai maritim dan pertanian dalam satu sistem ritual.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak diajarkan secara formal, namun hidup secara alamiah dalam praktik budaya masyarakat. Tanpa kesadaran ideologis yang eksplisit, nilai-nilai luhur tersebut tetap dijalankan dengan konsisten melalui partisipasi aktif warga dalam setiap aspek tradisi (Daulah dkk., 2025). Sejalan dengan konsep *living constitution*, Pancasila dalam konteks ini menjadi nilai yang hidup dan mengakar melalui kebudayaan yang diwariskan lintas generasi (Hapsoro & Ismail, 2020; Mahfud dkk., 2012). Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori tentang *living constitution*, di mana Pancasila tidak hanya sebagai dokumen formal namun sebagai nilai yang hidup dalam praktik budaya masyarakat. Tradisi Ber-oberen menunjukkan bahwa konstitusi yang hidup tidak memerlukan kesadaran ideologis eksplisit namun dapat terinternalisasi melalui praktik budaya yang autentik. Temuan tentang nilai-nilai Pancasila yang mengalir tanpa kesadaran ideologis eksplisit memberikan perspektif baru tentang bagaimana ideologi negara dapat berakar dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa efektivitas ideologi tidak selalu bergantung pada indoktrinasi formal, namun dapat tumbuh melalui praktik budaya yang bermakna.

Kemudian temuan tentang adaptasi tradisi terhadap modernitas tanpa kehilangan jati diri menunjukkan resiliensi kearifan lokal. Penggunaan teknologi untuk dokumentasi yang tetap dalam kontrol kebijaksanaan komunitas mencerminkan kemampuan tradisi untuk beradaptasi sambil mempertahankan esensi. Hal ini penting dalam konteks tantangan globalisasi yang mengancam eksistensi tradisi lokal (Dana & Adnyana, 2025). Tradisi berhasil menawarkan *multiple entry points* untuk keterlibatan, dari yang sakral hingga yang rekreatif, sehingga dapat menjangkau berbagai preferensi generasi. Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi tidak harus kaku, melainkan dapat fleksibel dalam mengakomodasi perubahan zaman.

Tradisi Ber-oberen menunjukkan model pendidikan karakter yang holistik, di mana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi melalui praktik kolektif yang berulang. Proses pembelajaran ini lebih efektif dibandingkan pendekatan formal karena melibatkan seluruh dimensi manusia: kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan keterkaitan antara kearifan lokal dan Pancasila sebagai strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan yang dikemukakan Widiyanto (2024). Model pembelajaran melalui tradisi ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang kontekstual dan bermakna. Integrasi tradisi lokal dalam pendidikan formal dapat memperkuat identitas bangsa sambil mengembangkan kesadaran nilai-nilai universal.

Tradisi Ber-oberen bukan hanya menjadi ekspresi identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter, pelestarian sosial, dan perwujudan nilai kebangsaan yang konkret serta bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menghidupkan nilai-nilai Pancasila secara nyata dan mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Batioh, memperkuat identitas bangsa yang religius, berkeadilan, bersatu, dan berkeadaban. Melalui sistem simbolisme yang kompleks, praktik demokrasi deliberatif, dan mekanisme keadilan sosial berbasis komunitas, tradisi Ber-oberen membuktikan bahwa nilai-nilai Pancasila dapat hidup dan berkembang secara organik dalam kehidupan masyarakat, tanpa memerlukan intervensi formal atau kesadaran ideologis eksplisit. Ini menunjukkan kekuatan tradisi lokal sebagai wahana pelestarian nilai-nilai luhur bangsa yang autentik dan berkelanjutan.

#### **D. SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa tradisi Ber-oberen di Desa Batioh secara komprehensif mencerminkan seluruh aspek nilai-nilai Pancasila melalui praktik ritual, simbolik, dan makna simbol yang diinternalisasi secara mendalam oleh masyarakat lokal. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa diperlihatkan melalui doa bersama dan pengakuan ketergantungan pada Tuhan, sementara prinsip Kemanusiaan yang Adil dan Beradab terwujud dalam pembagian hasil secara merata dan perhatian terhadap kelompok rentan. Prinsip Persatuan dan Keseimbangan Sosial tercermin dari proses musyawarah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, serta simbol-simbol seperti terop yang melambangkan harmoni dan keberadaan langit sebagai perlindungan. Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan terwujud melalui mekanisme pengambilan keputusan yang kolektif dan mufakat yang mengutamakan aspirasi seluruh lapisan masyarakat, termasuk tokoh adat, pemuda, dan perempuan. Sedangkan keadilan sosial terimplementasi dalam pembagian hasil yang adil dan perwujudan solidaritas sosial. Inovasi penelitian ini terletak pada penemuan bahwa penghayatan dan praktik tradisi lokal dapat menjadi media peneguhan keberadaan Pancasila dalam kehidupan nyata, membuktikan bahwa nilai-nilai universal bangsa secara alami hidup dan berkembang dalam budaya lokal. Hasil ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat posisi Pancasila sebagai ideologi dasar bangsa yang tidak sekadar formal, melainkan benar-benar terinternalisasi dalam praktik budaya masyarakat, serta membuka jalan bagi penerapan model pelestarian budaya berbasis nilai-nilai Pancasila yang relevan dan kontekstual. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek serupa di daerah lain, memperkuat pengembangan model integrasi nilai-nilai Pancasila dalam tradisi dan budaya lokal secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berkontribusi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada narasumber atas waktu dan wawasan yang telah mereka bagikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait, termasuk institusi dan keluarga yang telah memberikan dorongan dan dukungan moral maupun finansial selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlimpah dari Allah SWT..

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Azizah, S. N., & Muhfiatun, M. (2018). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal pandanus handicraft dalam menghadapi pasar modern perspektif ekonomi syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta). *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17(2), 63-78.



- Buka, V., Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Sujana, I. G. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Budaya Mana'o di Desa Manu Kuku Kabupaten Sumba Barat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(1), 109-117.
- Dana, G. W. P., & Adnyana, P. E. S. (2025). *Ogoh-Ogoh: Tradisi Budaya Bali yang Mendunia, Sejarah dan Perkembangannya di Kota Denpasar*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Daulah, K. A. S., Setyono, A. N. B., & Sanjaya, R. (2025). Peranan Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Nasionalis Siswa Di SMPN 05 Tangerang. *Causa: Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan*, 13(2), 121-130.
- Hapsoro, F. L., & Ismail, I. (2020). Interpretasi Konstitusi dalam Pengujian Konstitusionalitas untuk Mewujudkan The Living Constitution. *Jambura Law Review*, 2(2), 139-160.
- Hasanah, U., & Rosyidi, R. (2023). Rokot Kampong: wujud akulturasi Islam dalam budaya lokal. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(1), 17-28.
- Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), 264-278.
- Itasari, E. R. (2020). Perlindungan Hukum Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Barat. *Integralistik*, 31(2), 70-82.
- Mahfud, M., Ismail, T., Zoelva, H., Maarif, A. S., ASP, M. J., Hidayat, A., ... & Tanudirjo, D. A. (2012). *Prosiding Kongres Pancasila IV: Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila dalam Menegakkan Konstitusionalitas Indonesia*. Pusat Studi Pancasila UGM.
- Megawati, M., Absori, S. H., & Aidul Fitriadi Azhari, S. H. (2020). *Desain Pengambilan Keputusan Majelis Permusyawaratan Rakyat Dalam Perspektif Demokrasi Permusyawaratan Berbasis Pancasila* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). Kearifan Lokal dan Upaya Pelestarian Lingkungan Air: Studi Etnografi Masyarakat Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1), 1-16.
- Pedju, R. P. (2019). Analisa Konsep Universalitas Nilai Islam dan Pancasila (Studi Pemikiran Yudi Latif). *Potret Pemikiran*, 23(2), 99-112.
- Pudjiastuti, S. R., Hasaruddin, H., Setyorini, W., & Pardede, S. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Dayak Pangkalanbun Kalimantan Tengah. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 685-694.
- Rahmadani, N. W., & Achiriah, A. (2024). Peran Bundo Kandung Dalam Melestarikan Adat Istiadat Pada Masyarakat Minang Di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 2(1), 20-29.
- Setiawan, F., & Arifin, S. (2020). Etno-etik tanean lanjheng: konstruksi etos bisnis keluarga Muslim Madura. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 14(1), 173-194.
- Siallagan, J. (2015). Melestarikan Kearifan Lokal Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Di Era Globalisasi. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 5(1), 41-61.
- Sitanggang, I., Nabihah, K., Indradi, L., Achmadi, M., Tania, S., Widyanti, S., ... & Imaddudin, A. (2025). Peran Sosial Perempuan dalam Komunitas Adat di Kampung Adat Cikondang. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 105-110.
- Sobariyah, L. (2020). *Tradisi, Gender dan Islam: studi tentang Kesenian Bendrong Lesung di Lingkungan Gempol Wetan, Kota Cilegon, Banten*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. *Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi*.